

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Kejuruan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pasal 18 ayat (2) disebutkan bahwa terdapat 2 macam model pendidikan pada jenjang pendidikan tingkat menengah yaitu: (1) pendidikan umum (*general education*), (2) pendidikan kejuruan (*vocational education*)

Definisi dasar pendidikan kejuruan Indonesia dapat ditemukan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003. Pasal 15 UU Sisdiknas menyatakan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan diselenggarakan di SMK dan MAK. Lebih lanjut Galfri Siswandi (2015: 467) pendidikan kejuruan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berupaya memberikan pengalaman baik afektif, kognitif dan psikomotorik dalam rangka persiapan siswa memasuki dunia kerja dan untuk menunjang seseorang dalam menjalani kariernya di dunia kerja. Hamalik (1990: 24) mengemukakan pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk

pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan dan kebiasaan kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan.

Wagiran (2007: 46) Tujuan pendidikan pada abad XIX atau abad industri adalah untuk membentuk dan melatih seseorang dalam suatu pola perilaku tertentu, sesuai dengan standar yang ditentukan. Hasil pendidikan merupakan tamatan dengan perilaku sesuai tuntunan proses produksi yang rutin, yaitu mereka yang berperilaku sederhana, statis dan pola perilakunya dapat diduga sebelumnya. Namun demikian dunia kerja yang digambarkan tersebut saat ini hamper tidak ada lagi. Oleh karenanya tugas pendidikan dan pelatihan adalah untuk menyiapkan manusia yang mampu berfikir, bersikap, dan bertindak secara kreatif menghadapi perubahan yang tidak terduga.

2. Karakteristik Pendidikan Kejuruan

Menurut Wardiman (1998: 37) karakteristik pendidikan kejuruan adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan kejuruan diarahkan untuk memasuki lapangan kerja.
- b. Pendidikan kejuruan didasarkan atas *demand driven*.
- c. Fokus isi pendidikan kejuruan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja.
- d. Penilaian yang sesungguhnya terhadap kesuksesan peserta didik pada *hands on* atau performa dalam dunia kerja.
- e. Hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan kejuruan.

- f. Pendidikan kejuruan yang baik adalah yang responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi.
- g. Pendidikan kejuruan lebih ditekankan pada *learning by doing* dan *hands on experience*.
- h. Pendidikan kejuruan memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktek.
- i. Pendidikan kejuruan memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dari pada pendidikan.

Selanjutnya menurut Prosser (1950: 10) terdapat lima karakteristik pendidikan kejuruan yaitu :

- a. Tujuan pengendalian yang mempersiapkan siswa untuk bekerja secara lebih efisien.
- b. Materi yang diajarkan memberikan pelatihan khusus dalam hal keterampilan dan pengetahuan yang berguna untuk setiap pekerjaan tertentu.
- c. Kelompok yang dilayani diberikan bagi mereka yang bersiap-siap untuk jenis pekerjaan tertentu atau telah bekerja di bidang tersebut.
- d. Metode pengajaran dan pembelajaran menggunakan pengalaman sebagai metode utama. Pengalaman dalam melakukan suatu pekerjaan untuk mengembangkan keterampilan dan memikirkan kinerja dalam suatu pekerjaan sehingga mendapatkan pemahaman dan inisiatif penuh dalam memecahkan masalah-masalah dalam pekerjaan.
- e. Psikologi fundamental merupakan dasar dari konsep psikologi bahwa benak (mind) merupakan suatu mesin pembentuk kebiasaan yang

diajarkan melalui kebiasaan praktik dari tindakan dan pemikiran untuk mencapai tujuan yang diminati oleh pembelajar.

Lebih lanjut karakteristik pendidikan kejuruan menurut Djohar (2007: 1295) adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang memiliki sifat untuk menyiapkan penyediaan tenaga kerja. Oleh karena itu orientasi pendidikannya tertuju pada lulusan yang dapat dipasarkan di pasar kerja.
- b. Justifikasi pendidikan kejuruan adalah adanya kebutuhan nyata tenaga kerja di dunia usaha dan industri.
- c. Pengalaman belajar yang disajikan melalui pendidikan kejuruan mencakup domain afektif, kognitif, dan psikomotorik yang diaplikasikan baik pada situasi kerja yang tersimulasi lewat proses belajar mengajar, maupun situasi kerja yang sebenarnya.
- d. Keberhasilan pendidikan kejuruan diukur dari dua kriteria, yaitu keberhasilan siswa di sekolah (*in-school success*), dan keberhasilan siswa di luar sekolah (*out-of school success*). Kriteria pertama meliputi keberhasilan siswa dalam memenuhi persyaratan kurikuler, sedangkan kriteria kedua diindikasikan oleh keberhasilan atau penampilan lulusan setelah berada di dunia kerja yang sebenarnya.
- e. Pendidikan kejuruan memiliki kepekaan (*responsiveness*) terhadap perkembangan dunia kerja. Oleh karena itu pendidikan kejuruan harus bersifat responsif dan proaktif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi,

dengan menekankan kepada upaya adaptabilitas dan fleksibilitas untuk menghadapi karir anak didik dalam jangka panjang.

- f. Bengkel kerja dan laboratorium merupakan kelengkapan utama dalam pendidikan kejuruan, untuk dapat mewujudkan situasi belajar yang dapat mencerminkan situasi dunia kerja secara realistik dan edukatif.
- g. Hubungan kerjasama antara lembaga pendidikan kejuruan dengan dunia usaha dan industri merupakan suatu keharusan, seiring dengan tingginya tuntutan relevansi program pendidikan kejuruan dengan tuntutan dunia usaha dan industri.

3. *Hard Skills*

Pembelajaran saat ini yang dilaksanakan oleh sebagian besar di SMK belum mampu mencapai tujuan pembelajaran secara utuh yang meliputi kemampuan kognitif dan psikomotorik (*hard skills*), dan afektif (*soft skills*) siswa. Fakta yang mudah dilihat tentang kegagalan pencapaian *hard skills* adalah rendahnya rerata nilai siswa secara klasikal di setiap mata pelajaran di akhir semester. Selain rendahnya pencapaian *hard skills*, siswa juga kurang menunjukkan kemampuan *soft skills* seperti yang diharapkan, seperti kurangnya kemauan untuk belajar, tidak berpikir kritis, kurang memiliki inisiatif untuk berhasil, kurang memiliki motivasi untuk meraih prestasi, lemahnya kemampuan berkomunikasi, dan tidak berpikir kreatif. Menurut NACE (2005), dalam dunia kerja dibutuhkan keahlian kerja berupa 82% *soft skills* dan 18% *hard skills*.

Istilah *hard skills* merujuk kepada pengetahuan dan ketrampilan teknis dalam bidang tertentu yang berhubungan dengan suatu proses, alat, atau teknik.

Kemampuan tersebut biasanya diperoleh melalui pembelajaran formal atau dari buku. Ketrampilan yang termasuk dalam *hard skills*, misalnya ketrampilan mengoperasikan komputer, pengetahuan dan ketrampilan finansial, ketrampilan berbahasa asing, dan ketrampilan perakitan produk. Dalam kegiatan pembelajaran *hard skills* merupakan hasil belajar yang tergolong pada ranah kognitif dan psikomotorik yang diperoleh dari proses pemahaman, hapalan dan pendalaman materi dari model-model pembelajaran yang dilakukan di kelas. Kemampuan *hard skills* siswa dapat dinilai dari indeks prestasi yang diperoleh di setiap semester.

4. *Soft Skills*

a. Pengertian *Soft Skills*

Konsep tentang *soft skills* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan kecerdasan social (*social intelligence*). *Soft skills* sering juga diartikan sebagai kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan *intrapersonal* dan *interpersonal*.

Berhal dalam Muqowim (2011: 5) mendefinisikan *Soft Skills* sebagai perilaku *personal* dan *interpersonal* yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif, dan komunikasi. *Soft Skills* merupakan keterampilan non-teknis, keterampilan yang dapat melengkapi kemampuan akademik, dan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang, apapun profesi yang ditekuni. *Soft skills* atau keterampilan lunak menurut Purbayu B. Santosa (2008) merupakan tingkah laku personal dan

interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia (melalui pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, pengambilan keputusan, dll.).

Pada dunia pendidikan, *soft skills* sendiri diartikan sebagai kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan *intra* dan *interpersonal* atau pembentukan karakter peserta didik atau mahasiswa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa pada dasarnya *soft skills* merupakan kemampuan yang diperlukan seseorang untuk mengembangkan dirinya dalam melakukan pekerjaan dikarenakan akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan lainnya. *Soft skills* pada dasarnya merupakan wujud dari karakteristik kepribadian (*personality characteristics*) seseorang seperti: motivasi, sosiabilitas, etos kerja, kepemimpinan, kreativitas, ambisi, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi.

Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)

1.) Religius

Religius, yakni ketiaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah

sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

2.) Jujur

Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

3.) Toleransi

Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.

4.) Disiplin

Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

5.) Kerja Keras

Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, dan pekerjaan.

6.) Kreatif

Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru.

7.) Mandiri

Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

8.) Demokratis

Demokratis, yakni sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

9.) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu, yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

10.) Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme

Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

11.) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

12.) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

13.) Komunikatif

Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.

14.) Cinta Damai

Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

15.) Gemar Membaca

Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16.) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17.) Peduli Sosial

Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18.) Tanggung Jawab

Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. Suyadi. (2013: 7)

5. Sekolah Menengah Kejuruan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga tingkat satuan pendidikan yang berperan menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan kompeten di bidangnya. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas ialah tenaga kerja siap pakai, yakni tenaga kerja yang menunjukkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang tinggi diikuti dengan moral, etika, dan karakter diri yang baik. Kualitas tersebut apabila dimiliki oleh setiap lulusan SMK, tentu Indonesia tidak akan kekurangan generasi penerus bangsa yang potensial. Gambaran tersebut merupakan gambaran manusia unggul dan merupakan cerminan generasi penerus bangsa yang ideal.

Mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas tentu melalui proses dan tahapan yang berkesinambungan. Salah satunya adalah dengan membangun generasi muda sejak dini. Sekolah Menegah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang penting dalam menyiapkan lulusannya untuk menjadi generasi penerus bangsa yang ideal. Bukan hanya menciptakan lulusan yang berprestasi di bidang akademik saja, namun lulusan yang memiliki karakter diri yang baik. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara karakter dengan prestasi belajar siswa. Apabila hubungan tersebut dapat diketahui, selanjutnya diharapkan ada model

pembelajaran yang tepat dalam rangka menciptakan lulusan SMK yang ideal yakni yang memiliki prestasi akademik yang tinggi dan diikuti karakter diri yang baik.

Rupert Evans (Wardiman, 1998: 33) menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari pada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk dalam lingkup pendidikan kejuruan. Selanjutnya Kuswana (2013: 199) berpendapat bahwa SMK adalah pendidikan kejuruan. Berdasarkan konstitusi, penyelenggara Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Hal itu sejalan dengan kebutuhan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang keahlian yang berkembang di masyarakat. Lebih lanjut Widarto (2015: 1) menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Secara lebih rinci dapat dikatakan pendidikan kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan Sekolah Menengah Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang merupakan bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, yang menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu SMK

memiliki banyak program keahlian. Dengan definisikan pendidikan kejuruan yang seperti itu, maka pendidikan diarahkan untuk mempelajari bidang khusus, agar para lulusan memiliki keahlian tertentu seperti bisnis, pertanian, otomotif, telekomunikasi, listrik, bangunan dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan kejuruan diselenggarakan untuk para siswa yang merencanakan dan mengembangkan karirnya pada bidang keahlian tertentu dan untuk bekerja secara produktif.

Nugroho Wibowo (2016: 47) proses pembelajaran di SMK menuntut siswa mempunyai tiga ranah kompetensi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sekolah Menengah Kejuruan dituntut harus mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam proses pembelajaran di SMK tugas utamanya adalah pencetak tenaga kerja yang siap pakai harus membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kompetensi program keahlian masing-masing. Lulusan SMK berperan dalam memenuhi kebutuhan dunia kerja sebagai tenaga kerja tingkat menengah, selain diharuskan menguasai kompetensi sesuai bidang juga harus mampu melakukan pengembangan diri sebagai upaya agar tetap mampu berkompetisi pada saat ini maupun masa yang akan datang menyesuaikan tuntutan jaman. Sekolah Menengah Kejuruan membekali lulusannya dengan kemampuan kognitif (pengetahuan) dan kemampuan psikomotorik atau keterampilan (*skill*). Ranah berikutnya adalah adaptif, tujuannya adalah membekali lulusannya dengan kemampuan adaptif, yaitu kemampuan untuk melakukan penyesuaian dan pengembangan diri sesuai

dengan perkembangan teknologi dan industri yang ada. Kompetensi adaptif yang diberikan berupa materi pengetahuan dasar di bidang teknologi sesuai dengan bidang masing-masing.

6. Dunia Kerja

Dunia kerja terdiri atas dua kata yaitu dunia dan kerja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 347) “Dunia adalah bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya”. Sedangkan “Kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu atau mata pencaharian”. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dunia kerja merupakan suatu tempat di dunia ini yang digunakan manusia untuk melakukan kegiatan sebagai mata pencaharian. Dalam perkembangannya mata pencaharian inilah yang nantinya akan menjadi pekerjaan manusia untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dalam kehidupannya. Selain itu pekerjaan juga dapat menumbuhkan harga diri. Pekerjaan merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan diri dan berbakti. Di dalam masyarakat ada pembagian kerja, ada petani, karyawan, guru, dan lain-lain. Sebagai kesempatan, maka pekerjaan itu tidak akan kita sia-siakan, akan tetapi harus kita manfaatkan sebaik-baiknya.

7. Profil SMK Nasional Berbah

Sejarah berdirinya SMK Nasional Berbah didirikan pertama kali di Yudonegaran Yogyakarta pada tahun 1976. Kemudian pada tahun 1990 pindah di Tanjungtirto, Kalitirto, Berbah, Sleman. SMK Nasional Berbah dikelola dibawah naungan Yayasan Pendidikan Teknologi Nasional (YPTN). Untuk status akreditasi, SMK Nasional Berbah yang berdiri pada tahun 1976 awalnya berstatus

terdaftar. Pada tahun 1978 status berubah menjadi diakui. Pada tahun 1983 mendapatkan nomor data sekolah: D 02164301 mengenai syarat dan tata cara pendirian sekolah swasta dan laporan kepala kantor wilayah Depdikbud yang bersangkutan sesuai SK Mendikbud nomor 018/C/Kep/l/83. Pada tahun 1990 status disamakan sesuai dengan SK Mendikbud nomor 349/C/Kep/l/1990 dengan nomor data : D 05114301. Pada tahun 1998 mengajukan akreditasi ulang untuk mempertahankan status disamakan. Pada tahun 2005 jurusan Otomotif terakreditasi “A”. Sedangkan jurusan Listrik dan TKJ terakreditasi “A” pada tahun 2007. Untuk Teknik Permesinan maju akreditasi pada tanggal 9 Agustus 2010 sampai sekarang belum tahu hasilnya.

Visi SMK Nasional Berbah adalah menjadi sekolah menengah kejuruan yang mampu menghasilkan tenaga kerja madya teknik yang profesional berstandar nasional. Sementara itu misi yang menyertainya adalah melaksanakan pendidikan dan pelatian bagi siswa yang berorientasi pada kebutuhan dunia kerja, menghasilkan lulusan yang memiliki etos kerja yang tinggi dan berjiwa wirausaha.

SMK Nasional Berbah memiliki fasilitas ruang kelas dan ruang bengkel yang memadai dengan program belajar meliputi, program mengajar kurikuler dan program mengajar ekstrakurikuler. Program kurikuler yang merupakan program pendidikan dan pembinaan di sekolah sesuai dengan kurikulum masing – masing jurusan sedangkan program ekstrakurikuler meliputi, Organisasi Siswa Intra Sekolah, Pramuka, Basket, Volley, Sepak Bola dan Pencak Silat. Semua program

ekstrakurikuler tersebut masih memerlukan pembinaan dalam manajemen organisasi dan pengelolaan organisasi.

8. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Ada beberapa testimologi yang memaknai karakter:

- 1.) Samsuri (www.staff.uny.ac.id) menyatakan bahwa karakter sedikitnya memuat dua hal: values (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam dirinya. Sebagai aspek kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku.
- 2.) Suyanto (www.mandikdasmen.kemdignas.go.id/web/pages/urgensi.html) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggung jawab tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah cinta, rasa, dan karsa. Berikut adalah makna pendidikan karakter:

- 1.) Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli, dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti rasa hormat, keadilan, kebajikan warga negara yang baik, dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.
- 2.) Megawangi (Dharma Kesuma, 2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

c. Pendidikan Karakter di sekolah

Peserta didik merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa kita di kemudian hari. Karakter peserta didik yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa ini di kemudian hari. Karakter peserta didik akan terbentuk dengan baik dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Peserta didik adalah pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing.

Agus Wibowo mengemukakan bahwa di negara-negara maju seperti Amerika Serikat (AS) pendidikan karakter sangat ditekankan. Bahkan salah satu komisi di Departemen Tenaga Kerja Amerika Serikat 1991, merekomendasikan pentingnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Tujuannya agar lulusan sekolah di Amerika dapat menyiapkan diri secara lebih baik dalam bidang

pekerjaan. Pemerintah Amerika Serikat juga beranggapan bahwa pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter. Itulah sebabnya mereka mempunyai kepentingan besar dalam bidang pendidikan, yaitu untuk mempersiapkan warga negaranya memiliki karakter yang kuat demi mencapai tujuan hidup berbangsa dan bernegara. Syamsul kurniawan (2013: 105).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mad Rifai di SMK N 5 Semarang yang berjudul “Kesiapan *soft skills* siswa SMK N 5 Semarang Untuk Memasuki Dunia Kerja” menunjukkan hasil sebagai berikut:

Kesiapan *soft skills* siswa SMK N 5 Semarang dalam aspek komunikatif diperoleh hasil sebesar 48% subjek termasuk dalam kategori tinggi. Dalam rangka menanamkan karakter komunikatif pada siswa maka di SMK N 5 Semarang diajarkan pengetahuan tentang tata bahasa salah satunya melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, dalam praktik secara lisan siswa dilatih untuk berkomunikasi melalui tugas presentasi baik individu maupun kelompok didalam kelas.

Kesiapan *soft skills* siswa SMK N 5 Semarang dalam aspek jujur diperoleh hasil sebesar 30,6% subjek termasuk dalam kategori cukup. SMK N 5 Semarang sendiri penanaman karakter jujur sudah diadakan dengan berbagai cara mulai dari pembiasaan perkataan sampai pada perilaku jujur.

Kesiapan *soft skills* siswa SMK N 5 Semarang dalam aspek tanggung jawab diperoleh hasil sebesar 41,5% termasuk dalam kategori tinggi. Dalam hal penanaman aspek tanggung jawab, pihak SMK N 5 Semarang melatih siswa untuk dapat dengan serius mengerjakan semua tugas yang di berikan, baik tugas tersebut

berupa tugas belajar maupun tugas yang berkaitan dengan organisasi kesiswaan di lingkup sekolah, baik saat jam teori maupun di dalam jam praktik.

Kesiapan *soft skills* siswa SMK N 5 Semarang dalam aspek sopan diperoleh hasil sebesar 42% subjek termasuk dalam kategori tinggi. Dalam penanaman sikap sopan, siswa SMK N 5 Semarang diikat dengan berbagai aturan yang ada diantaranya peraturan dalam berseragam, peraturan dalam penampilan seperti model potongan rambut dan juga pemakaian aksesoris bagi siswa laki-laki dan perempuan.

Kesiapan *soft skills* siswa SMK N 5 Semarang dalam aspek disiplin diperoleh hasil sebesar 42,4% subjek termasuk dalam kategori tinggi. Dalam aspek disiplin, siswa SMK N 5 Semarang sudah bisa dikatakan mencukupi kriteria dunia kerja, hal ini didasarkan pada proses pembelajaran praktik yang mengharuskan siswa mengikuti prosedur yang ditentukan oleh sekolah misal saat jam praktik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Didik Suryanto, Waras Kamdi, dan Sutrisno tentang “Relevansi *Soft Skill* Yang Dibutuhkan Dunia Usaha/Industri Dengan Yang Dibelajarkan Di Sekolah Menengah Kejuruan” mendapatkan hasil Relevansi *soft skill* yang dibutuhkan oleh dunia usaha/industri dengan SMK meliputi: (1) kejujuran dan sikap perilaku yang baik, (2) rasa tanggung jawab, (3) disiplin waktu, (4) bekerja secara aman, (5) tangguh/gigih dalam bekerja, (6) dapat mengatasi *stress*, (7) tidak bergantung kepada orang lain dalam bekerja, dan (8) mudah menerima masukan. Sedangkan atribut kemampuan komunikasi yang merupakan hal yang paling dibutuhkan dunia usaha/industri justru termasuk atribut yang tidak relevan dengan pembelajaran di sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Widayanti tentang “Pengaruh *Hard Skill* Dan *Soft Skill* Terhadap Kinerja Karyawan” mendapatkan hasil sebagai berikut.

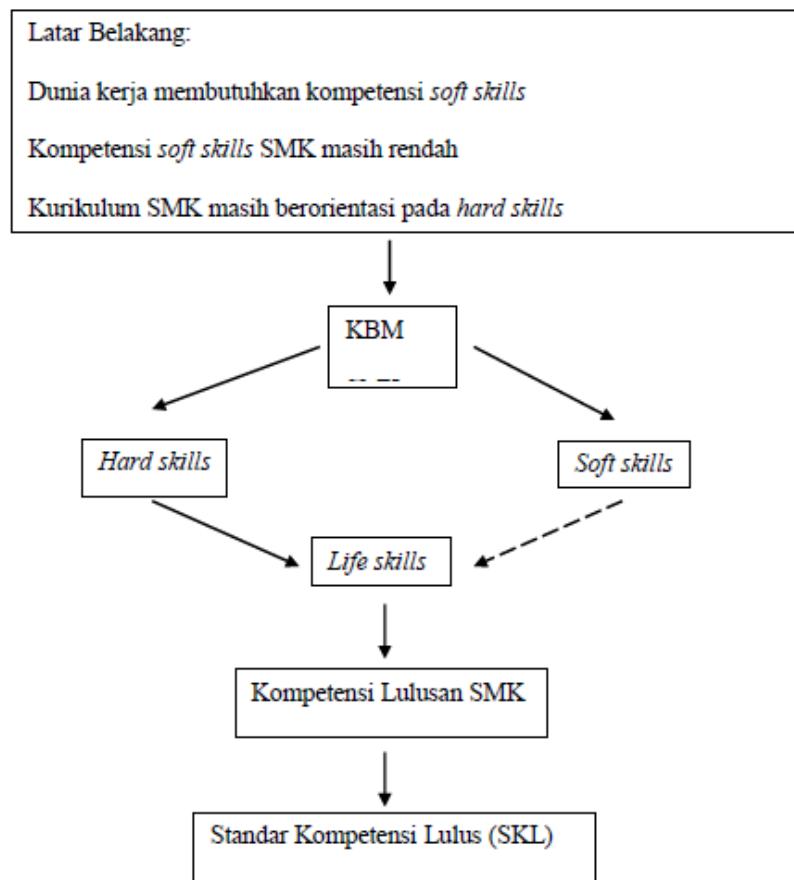
Hard skill (X1) dan *soft skill* (X2) secara bersama berpengaruh secara nyata terhadap kinerja karyawan. Walaupun hanya dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, akan tetapi tingkat pengaruh yang ditunjukkan adalah 47,8%. Ini membuktikan bahwa baik *hard skill* ataupun *soft skill* mempunyai pengaruh yang besar terhadap kinerja karyawan.

C. Kerangka Berfikir

Sekolah Menengah Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang merupakan bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, yang menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu SMK memiliki banyak program keahlian. Pendidikan kejuruan yang seperti itu, maka pendidikan diarahkan untuk mempelajari bidang khusus, agar para lulusan memeliki keahlian tertentu seperti bisnis, pertanian, otomotif, telekomunikasi, listrik, bangunan dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan kejuruan diselenggarakan untuk para siswa yang merencanakan dan mengembangkan karirnya pada bidang keahlian tertentu dan untuk bekerja secara produktif.

Pada era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Indonesia harus menyiapkan sumber daya manusia yang dapat bersaing di kawasan ASEAN. Sekolah Menengah Kejuruan sebagai pendidikan yang menyiapkan siswanya untuk siap

bekerja harus mampu mendidik siswanya agar dapat bersaing di era MEA. Keterampilan *hard skills* siswa harus diimbangi oleh keterampilan *soft skills*, karena untuk bersaing di dunia industri siswa juga harus memiliki karakter yang baik.



Gambar 1. Diagram Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan *soft skills* siswa di SMK nasional Berbah?

2. Apa saja aspek *soft skills* yang perlu dimiliki siswa dalam memasuki dunia industri?
3. Bagaimana cara pengajaran *soft skills* di SMK Nasional Berbah?
4. Apakah ada hambatan dalam mempelajari *soft skills*?